Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 32198-32206

Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Antidiare Di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu

Dina Rahmawati [1], Riza Dwiningrum [2], Wina Safutri [3], Nopi Anggista Putri[4]
Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu
Corresponding Author: Dina Rahmawati, e-mail: rdina8569@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Etnomedisin merupakan salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menggali penggunaan tumbuhan berkhasiat obat. Etnomedisin bertujuan mengungkap pengetahuan masyarakat mengenai cara-cara menjaga kesehatan, mencegah, dan mengobati berbagai penyakit, termasuk diare. Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian cukup tinggi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pringsewu. Masyarakat Pekon Sukoharjo IV masih banyak memanfaatkan tanaman obat sebagai pilihan utama dalam mengatasi diare karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan berkhasiat sebagai Antidiare di Pekon Sukoharjo IV. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode wawancara terstruktur dan observasi. Sampel penelitian berjumlah 24 responden yang dipilih secara *purposive sampling*,masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi diare. Data dianalisis secara deskriptif dan ditabulasi dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil penelitian terdapat 9 jenis tumbuhan di antaranya jambu biji (*Psidium guajava L.*) (34%), kunyit (*Curcuma longa L.*) (28%), ciplukan (*Physalis angulata L.*) (3%), sambiloto (*Andrographis paniculata*) (15%), jahe (*Zingiber officinale* Rosc) (3%), salam (*Syzygium polyanthum*) (5%), cincau (*Cyclea barbata*) (3%), brotowali (*Tinospora crispa* L.) (5%), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) (3%). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (53%), rimpang (30%) dan batang (16%). Cara pengolahan yang paling umum adalah direbus (67%) dan dikunyah (33%). Cara penggunaannya paling banyak dengan diminum (68%) dan dimakan (32%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan etnomedisin masyarakat Pekon Sukoharjo IV masih terjaga dengan baik dan berpotensi menjadi sumber data penting untuk pengembangan obat tradisional berbasis tanaman lokal.

Kata Kunci : Etnomedisin,Tumbuhan Berkhasiat, Antidiare

ABSTRACT

Ethnomedicine is an approach that can be used to explore the use of medicinal plants. Ethnomedicine aims to uncover community knowledge about ways to maintain health, prevent, and treat various diseases, including diarrhea. Diarrhea remains a public health problem with a fairly high incidence in Indonesia, especially in Pringsewu Regency. The community of Pekon Sukoharjo IV still uses medicinal plants as the main choice in treating diarrhea because it is considered safer, affordable, and passed down from generation to generation. This study aims to determine the use of medicinal plants as antidiarrheals in Pekon Sukoharjo IV. The study used a qualitative descriptive design with structured interviews and observation methods. The study sample consisted of 24 respondents selected by purposive sampling from the community who have knowledge about the use of medicinal plants to treat diarrhea. Data were analyzed descriptively and tabulated in the form of tables and diagrams. The results of the study found 9 types of plants including guava (*Psidium guajava* L.) (34%), turmeric (*Curcuma longa* L.) (28%), ground cherry (*Physalis angulata* L.) (3%), bitter leaf (*Andrographis paniculata*) (15%), ginger (*Zingiber officinale* Rosc) (3%), bay leaf (*Syzygium polyanthum*) (5%), grass jelly (*Cyclea barbata*) (3%), brotowali (*Tinospora crispa* L.) (5%), ginger (*Curcuma zanthorrhiza*) (3%). The most commonly used parts of the plant are leaves (53%), rhizomes (30%) and stems (16%). The most common processing methods are boiling (67%) and chewing (33%). The most common methods of use are drinking (68%) and eating (32%). The conclusion of this study is that the ethnomedicinal knowledge of the Pekon Sukoharjo IV community is still well maintained and has the potential to be an important source of data for the development of local plant-based traditional medicines.

Keywords : Ethnomedicine, Medicinal Plants, Antidiarrheal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (Saputri, N. *et.al.* 2019). Sedangkan menurut Kemenkes (2021) Diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi pada tinja yakni lebih lembek atau lebih cair serta frekuensi buang air besar lebih banyak dari biasanya.

Menurut (*World Health Organization*, 2019), diare merupakan penyakit yang berada di lingkungan dan hampir terjadi di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahun ada sebanyak 1,7 miliar jumlah kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Di negara berkembang, anak-anak dibawah usia 3 tahun mengalami diare pertahun. Setiap episodenya, anak-anak dapat kehilangan nutrisi untuk tumbuh yang dibutuhkan dikarenakan diare. Penyebab utama malnutrisi pada anak tahun 2010 di sebabkan oleh diare yang mencapai 2,5 juta kasus diare pada anak diseluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih (Apriani *et al.,* 2022).

Pravalensi diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan kasus yang tinggi di Indonesia. Prevalensi Diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas (2018) tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan Diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5%) anak dengan Diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2%) anak dengan Diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7%) anak dengan Diare golongan umur 15-24 tahun (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinkes Lampung (2023) jumlah kasus diare yang dilayani di provinsi lampung mencapai 5.767 jiwa. Kemudian berdasarkan data dari Dinkes Pringsewu (2023) jumlah pasien diare yang dilayani adalah 1.819 pasien yaitu baru 16,4% dari target penemuan kasus diare 11.124 kasus diare untuk semua umur dan 9,2% diantaranya adalah balita. Berdasarkan data dari dinkes pringsewu (2023) jumlah pasien diare di Kecamatan Sukoharjo yang dilayani adalah 288 pasien yaitu baru 4,90% dari target penemuan kasus diare 1.337 kasus diare untuk semua umur dan 6,20% diantaranya adalah balita. Berdasarkan data dari Fasyankes UPTD Puskesmas Sukoharjo (2024), Pekon Sukoharjo IV dengan jumlah penduduk 1.658 jiwa ditemukan kasus diare untuk semua umur yaitu 32 kasus dan 7 penemuan kasus diare pada Balita (Pemerintahan Pekon Sukoharjo IV, 2024).

Penatalaksanaan diare secara farmakologi yaitu dengan pemberian oralit. Oralit larutan garam dan gula, oralit akan diserap di usus kecil yang berfungsi untuk menyuplai cairan dan juga elektrolit tubuh yang terbuang disaat mengalami diare, oralit dapat diberikan sampai diare benar-benar berhenti *(World Organization Health).* Selain terapi farmakologi terdapat terapi tradisional sebagai upaya penatalaksanaan diare untuk mempercepat pemulihan diare seperti seduhan jahe, air kelapa hijau, pemberian buah pisang, pengolahan daun jambu biji, dan pemberian madu (Astuti, 2022).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak tanaman obat, dengan jumlah mencapai 20.000 jenis. Dari jumlah tersebut, 1.000 jenis telah didokumentasikan dan lebih dari 300 jenis sudah dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Beni, 2022). Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional dan penggunaannya terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Masyarakat yang mulai kembali menerapkan gaya hidup sehat dengan prinsip "*back to nature*" telah menjadi gaya baru di seluruh dunia (Mirza *et al,.* 2017).

Berdasarkan penelitian Izzah *et al.,* (2023) bahwa di dapatkan 14 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat penyakit diare diantaranya yaitu jambu biji, kunyit, daun cabai, sambiloto, secang, jahe merah, teh hijau, brotowali, pucuk sawo, daun salam, lengkuas, pala, daun cincau, daun singkong. Penelitian lainnya oleh Mustofa *et al.,* (2018) bahwa di dapatkan 8 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat diare diantaranya yaitu jambu biji, taipa macang, kunyit, kunyit hitam, temulawak, bawang merah, jambu mete, jamblang. Penelitian lainnya oleh Azizah *et al.,* (2023) bahwa di dapatkan tanaman yang digunakan sebagai obat diare diantaranya yaitu jambu biji, kunyit, temulawak, jahe dan jamblang. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, buah, umbi, batang,

kulit dan rimpang. Cara pengolahan tumbuhan direbus, diseduh, diparut, dan dikonsumsi langsung (Izzah *et al.,* 2023).

Pada hasil studi pustaka di atas, akan dilaksanakan penelitian mengenai penggunaan tumbuhan berkhasiat sebagai Antidiare. Selain itu, penelitian etnomedisin sampai sejauh ini belum pernah dilakukan di Pekon Sukoharjo IV. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan guna mengidentifikasi keanekaragaman tumbuhan obat yang berpotensi sebagai Antidiare di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, sekaligus mendokumentasikan potensi tumbuhan berkhasiat yang melimpah sebagai alternatif pengobatan diare dan sebagai dasar informasi ilmiah untuk pengembangan lebih lanjut.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional diare di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu.

Adapun rancangan penelitian ini meliputi tahapan persiapan, dan tahapan analisa data. Pada proses tahapan persiapan, peneliti akan menentukan variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengambilan data dengan cara mewawancarai responden bagaimana profil pengobatan diare dengan tumbuhan tradisional sebagai obat diare dengan metode purposive sampling. Kemudian, pada tahap akhir yaitu melakukan pengolahan data dan analisis data.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone sebagai alat untuk dokumentasi dan perekam suara (voice recorder), instrument wawancara, alat tulis kerja (ATK), dan laptop.

Pengumpulan Data

Untuk narasumbernya yaitu responden yang telah ditentukan. Berikut ini adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data utama yaitu :

1. Observasi

Menurut Sugiyono, (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung. Peneliti melakukan observasi lokasi untuk mengetahui kondisi lokasi dan memperoleh informasi tentang sampel penelitian.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (semi-structured interview). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview dalam pelaksanaannya lebih bebas. Menurut Sugiyono (2019) tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, ketika pihak yang diajak wawancara memberikan pendapat dan ide-idenya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (semi-structured interview) agar peneliti lebih mudah dalam menganalisa data. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan responden secara langsung, lalu memberikan lembar informasi terkait penelitian kepada responden, setelah itu peneliti memberikan lembar persetujuan untuk di tanda tangani jika responden bersedia untuk di wawancarai. Instrumen wawancara yang digunakan diadopsi dari penelitian (Izzah et al., 2023).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2019) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental. Pada penelitian ini Peneliti mengumpulkan data dokumen tanaman di foto dan rekaman suara (voice recorder) pada saat

melakukan penelitian. Peneliti juga mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian khususnya etnomedisin.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif menggunakan Microsoft excel. Data tumbuhan obat untuk pengobatan diare hasil dari wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan spesies-spesies tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, bagian cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan tersebut, serta sumber informasi yang didapatkan masyarakat. Data yang diperoleh dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel gambar dari tumbuhan, dan persentase diagramnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Berikut merupakan distribusi persentase karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

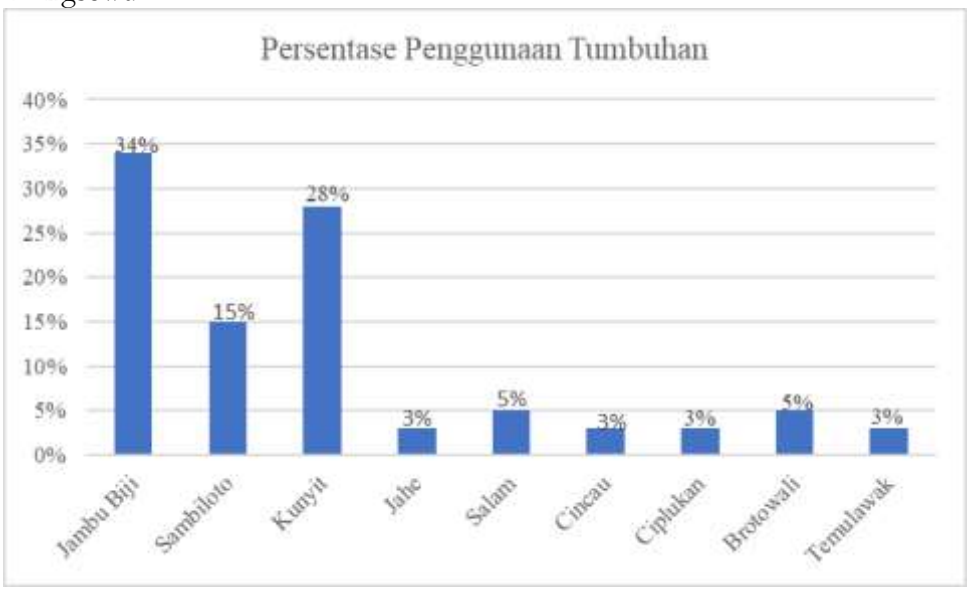
Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	58%
Laki-laki	10	42%
Jumlah	**24**	**100%**
Usia		
18-30 tahun (Dewasa)	3	13%
31-50 tahun (Dewasa Akhir)	14	58%
51-70 tahun (Lansia)	7	29%
Jumlah	**24**	**100%**
Suku		
Jawa	22	92%
Sunda	1	4%
Lampung	1	4%
Jumlah	**24**	**100%**
Pekerjaan		
Petani	14	58%
Ibu Rumah Tangga	8	33%
Wiraswasta	1	4%
Guru	1	4%
Jumlah	**24**	**100%**
Pendidikan		
SD	14	58%
SMP	6	25%
SMA	3	13%
Sarjana	1	4%
Jumlah	**24**	**100%**

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (58%). Pada karakteristik usia mayoritas responden adalah usia 31-50 tahun (Dewasa Akhir) (58%). Pada karakteristik suku mayoritas responden adalah suku Jawa (92%). Pada karakteristik pekerjaan mayoritas responden pada penelitian ini adalah petani (58%). Pada

karakteristik pendidikan mayoritas responden adalah SD (58%) dengan pendidikan terendah Sarjana (4%).

Jenis Tumbuhan

Berikut merupakan beberapa daftar jenis tumbuhan sebagai Antidiare di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu :



Gambar 1. Diagram Batang Jenis Tumbuhan Sebagai Antidiare

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sembilan jenis tumbuhan berkhasiat sebagai antidiare yang digunakan oleh masyarakat Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu, yaitu jambu biji, kunyit, ciplukan, salam, sambiloto, jahe, temulawak, brotowali, dan cincau. Variasi ini mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal dan keanekaragaman hayati yang ada di wilayah tersebut. Tumbuhan yang paling sering digunakan adalah jambu biji dengan frekuensi sitasi sebesar 34%, menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap khasiatnya.

Bagian Tumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai Antidiare pada masyarakat di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa ada 3 bagian tumbuhan yang digunakan dari 9 spesies tumbuhan. Adapun persentase dari bagian tumbuhan yang digunakan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagian Tumbuhan Sebagai Antidiare

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Gambar 2, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat antidiare oleh masyarakat di Pekon Sukoharjo IV terdiri dari tiga bagian utama, yaitu daun (53%), rimpang (30%), dan batang (16%). Persentase ini menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan dibandingkan bagian lainnya.

Daun merupakan organ pokok pada tumbuhan yang berfungsi sebagai tempat fotosintesis dan pusat metabolisme, sehingga mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang berperan penting dalam aktivitas farmakologis (Silalahi, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53% responden memanfaatkan daun sebagai bagian utama dalam pengobatan diare. Hal ini karena daun mudah diperoleh, dapat dipetik tanpa merusak tanaman, dan relatif lebih cepat diolah menjadi ramuan.

Penelitian Yowa (2019) menemukan bahwa daun merupakan komponen utama yang digunakan dalam 70% pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan karena mengandung senyawa fitokimia dengan kadar paling tinggi dibandingkan batang atau akar. Riska et al., (2020) juga melaporkan bahwa daun menempati urutan pertama (64%) dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan diare di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, Maulana et al., (2023) menambahkan bahwa daun memiliki daya ekstraksi zat aktif yang tinggi sehingga proses perebusan lebih efektif menarik kandungan bioaktifnya.

Asumsi peneliti: Peneliti berasumsi bahwa dominasi penggunaan daun disebabkan oleh sifatnya yang mudah dipetik, cepat diproses (direbus atau dikunyah), serta diyakini masyarakat memiliki khasiat penyembuhan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan teori farmakognosi yang menyatakan bahwa daun adalah bagian tanaman yang mengandung metabolit sekunder paling melimpah dan paling sering digunakan dalam fitoterapi (Fauziah et al., 2021).

Cara Pengolahan Tumbuhan

Berikut merupakan cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Antidiare di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu, adapun cara mengolah tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Antidiare

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Gambar 3, terdapat dua metode utama pengolahan tumbuhan obat antidiare yang digunakan oleh masyarakat di Pekon Sukoharjo IV, yaitu direbus (67%) dan dikunyah/dimakan langsung (33%). Hasil ini memperlihatkan bahwa perebusan merupakan cara pengolahan yang paling banyak dipilih.

Perebusan menjadi metode pengolahan yang paling populer, digunakan oleh 67% responden. Perebusan dianggap metode paling sederhana, higienis, dan efektif untuk mengekstraksi kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam tumbuhan. Menurut Lestari (2019), perebusan dapat memecah dinding sel tumbuhan sehingga memudahkan zat aktif seperti tanin, flavonoid, dan alkaloid larut dalam air. Selain itu, proses perebusan membantu mengurangi kontaminasi mikroba pada bahan tanaman, sehingga aman untuk dikonsumsi.

Penelitian Riska et al., (2020) menemukan bahwa perebusan menjadi metode paling sering dipilih dalam pembuatan ramuan tradisional untuk diare karena memungkinkan masyarakat memanfaatkan bahan dalam bentuk sederhana tanpa perlu peralatan khusus. Putri et al., (2022) menambahkan bahwa perebusan membantu meningkatkan bioavailabilitas senyawa fitokimia, sehingga khasiatnya lebih optimal saat diminum. Kurnia et al., (2021) membuktikan bahwa ekstrak air hasil perebusan daun jambu biji menunjukkan efek antidiare lebih signifikan dibandingkan ekstrak etanol.

Metode pengolahan kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dikunyah atau dimakan langsung, digunakan oleh 33% responden. Cara ini umumnya dilakukan pada bagian tumbuhan yang memiliki tekstur lunak, misalnya daun muda jambu biji (Psidium guajava), sehingga dapat langsung dikonsumsi tanpa proses perebusan. Menurut Ema (2016), konsumsi langsung memungkinkan zat aktif masuk ke tubuh tanpa mengalami degradasi akibat panas, sehingga efek farmakologisnya dapat bekerja lebih cepat.

Penelitian Gunarti (2021) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa konsumsi daun segar memberikan efek antidiare dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan ramuan rebusan. Mudaffar (2022) juga menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan sering mengunyah langsung daun ciplukan untuk meredakan diare ringan karena lebih praktis dan dapat dilakukan di ladang tanpa perlu membawa alat perebus. Djuku et al., (2021) menambahkan bahwa metode ini banyak dipilih oleh masyarakat dengan pendidikan rendah atau yang memiliki keterbatasan fasilitas pengolahan karena lebih hemat waktu dan biaya.

Cara Penggunaan Tumbuhan

Berikut merupakan cara penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Antidiare di Pekon Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu, adapun cara menggunakan tumbuhan obat dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Cara Penggunaan Tumbuhan Sebagai Antidiare

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Gambar 4.4, terdapat dua cara utama penggunaan tumbuhan obat sebagai antidiare yang dipraktikkan masyarakat Pekon Sukoharjo IV, yaitu diminum (68%) dan dimakan langsung (32%). Hasil ini memperlihatkan bahwa metode diminum menjadi pilihan dominan karena dianggap lebih higienis, lebih mudah dalam pengaturan dosis, serta lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan.

Cara penggunaan dengan diminum merupakan cara yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, yaitu sebesar 68%. Metode ini biasanya dilakukan dengan meminum hasil rebusan daun, batang, atau rimpang yang telah diolah. Menurut Mustofa (2018), konsumsi obat herbal dalam bentuk cair mempercepat penyerapan zat aktif di dalam saluran pencernaan sehingga efek farmakologisnya lebih cepat terasa. Gunarti (2021) menambahkan bahwa metode diminum memudahkan penderita untuk mengonsumsi dalam jumlah yang sesuai, sehingga efeknya dapat dikontrol dan diminimalisir risiko overdosis.

Selain itu, Farida et al., (2023) menemukan bahwa penggunaan obat tradisional dalam bentuk rebusan yang diminum lebih efektif dalam mengurangi frekuensi buang air besar pada pasien diare dibandingkan metode konsumsi lain. Pratama et al., (2022) juga menunjukkan bahwa ramuan herbal yang diminum memiliki bioavailabilitas lebih baik dibandingkan konsumsi langsung karena senyawa aktif sudah larut sempurna dalam air sehingga siap diserap tubuh. Wulandari et al., (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa minuman herbal memiliki efek terapi yang lebih konsisten karena dosisnya relatif terukur.

Cara penggunaan kedua adalah dimakan langsung, dipilih oleh 32% responden. Metode ini dilakukan dengan mengonsumsi daun atau bagian tumbuhan segar secara langsung, biasanya daun jambu biji atau ciplukan. Menurut Ema (2016), metode ini dipilih karena dianggap lebih cepat dalam

memberikan efek karena tidak melalui proses pemanasan sehingga senyawa bioaktif tetap utuh. Mudaffar (2022) menyebutkan bahwa cara ini biasa dilakukan ketika diare terjadi mendadak dan masyarakat tidak memiliki waktu untuk melakukan perebusan.

Penelitian Djuku et al., (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan lebih cenderung mengunyah langsung daun herbal karena lebih praktis dan murah. Kurnia et al., (2021) menemukan bahwa konsumsi langsung daun jambu biji memberikan efek antidiare yang signifikan dalam waktu 4–6 jam setelah dikonsumsi. Azizah et al., (2022) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa daun segar mengandung konsentrasi flavonoid yang tinggi sehingga memberikan efek penghambatan bakteri penyebab diare secara lebih cepat.

KESIMPULAN

Ada 9 spesies tumbuhan yang digunakan yaitu jambu biji (34%), sambiloto (15%), kunyit (28%), jahe (3%), salam (5%), cincau (3%), ciplukan (3%), brotowali (5%) dan temulawak (3%). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri atas daun (53%), batang (16%), dan rimpang (30%). Cara pengolahannya diantara lain direbus (67%) dan dikunyah (33%). Cara Penggunaanya diantara lain diminum (68%) dan dimakan (32%).

UCAPAN TERIMAKASIH

. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiasari, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. Journal of Health and Medical Science, 15-26.

Astuti, Y., & Hudaya, I. (2022). Literatur Review "Efektifitas Pemberian Terapi Komplementer Madu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita". Journal of Midwifery and Nursing Studies, 4(2).

Azizah, N & Dwi, M. F. (2023). Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Penyehat Tradisional Untuk Mengatasi Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibolangit.

Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu. Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu Tahun 2023. Pringsewu: Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu: 2023.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung: 2023.

Djuku, S. U., Makaborang, Y., & Taranau, O. K. (2021). Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis Di Hutan Halawila Desa Kakaha Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA, 3(2), 32.

Ema Lestari (2016). Teknik Konvensional Penggunaan Tumbuhan Obat Di Kawasan Estuaria Takisung. JURNAL HUMANIORA TEKNOLOGI, 2 (1), 2016.

Gunarti NS, Fikayuniar L, Hidayat N. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru, Karawang. Majalah Farmasetika. 6(1). 14-23.

Izzah, Z. N., Suhendy, H., & Zustika, D. S. (2023, October). Studi Etnomedisin: Menelusuri Potensi Tumbuhan Obat Antipiretik dan Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kabupaten Ciamis. In Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian Volume 3 (Vol. 3, No. 1).

Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia.

Kurnia A, K., Qotrunnada, S., Masyrofah, D., Prayuda, E., & Andriani. 2021. Khasiat Daun Jambu Biji Sebagai Antidiare. USK. 10(2). 43-55.

Lestari, F dan Susanti, I. 2019. Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak. Jurnal Pendidikan Bioedukasi. 10(2):179-183.

Maulana, R., Halmawati, M., Purnamawati, D., Nuryani, N., Nurwahida, N., Suryadin, A., Londa, R., Nurhaedah, N., Herlina, U., & Cahyati, A. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Wisata Air Terjun Desa Riamau Kecematan Wawo Kabupaten Bima. Juster: Jurnal Sains Dan Terapan, 2(1), 45–55.

Mirza, M., Amanah, S., & Sadono, D. (2017). Tingkat kedinamisan kelompok wanita tani dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan, 13(2), 181-193.

Mudaffar, R. A. (2022). Identifikasi Morfologi Dan Ekologi Pada Tumbuhan Liar Yang Berpotensi Sebagai Sumber Vitamin C. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 10(1), 100–111.

Mustofa, F. I., & Rahmawati, N. (2018). Studi etnofarmakologi tumbuhan obat yang digunakan oleh penyehat tradisional untuk mengatasi diare di Sulawesi Selatan. Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia, 11(2), 17-32.

Putri, A., & Santoso, B. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Keamanan Penggunaan Obat Tradisional Dibandingkan Obat Modern. Jurnal Farmasi Komunitas, 7(1), 33–40. https://doi.org/10.33085/jfk.v7i1.1489

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018.

Riska E & Agus S. 2020. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Diare Yang Dimanfaatkan Oleh Suku-Suku di Indonesia. UMJ. 1(1). 1-14.

Saputri, N. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Bernung. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10 (1).pp. 101-110.

Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. Jurnal Dinamika Pendidikan, 9(3), 117-124.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatig, dan R&D, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatig, dan R&D. Bandung : Alphabet.

Wulandari, T. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya Dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. In Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9).

World Health Organization. (2019). Traditional Medicine Strategy 2014–2023. Geneva: WHO Press.

Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T. (2019). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Desa Umbu Langang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. Jurnal Biotropikal Sains, 16(1), 1-13.